

Pengalaman Sakral sebagai Proses Adaptasi Kultural: Perspektif Komparatif Eliade dan Paden dalam Studi Agama

Samsul Hidayat

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

samsulhidayat@iainptk.ac.id

Abstract

This article explore how sacred experiences function as mechanisms of cultural adaptation by adopting a comparative perspective between the views of Mircea Eliade and William E. Paden. Eliade views sacred experiences as transhistorical and universal phenomena that are unaffected by social and cultural contexts. In contrast, Paden argues that sacred experiences are dynamic social tools capable of adapting to social and cultural changes, making religion relevant in modern society. This research employs a qualitative methodology through an in-depth literature review, analyzing the works of Eliade and Paden, alongside additional literature from various related disciplines. The analysis seeks to identify how sacred experiences are perceived and understood within the context of social and cultural adaptation. The aim of the study is to explore how sacred experiences help religions adapt to social change, as well as their role in shaping group identity and social cohesion. The key findings reveal that Paden's approach, which views sacred experiences as adaptive mechanisms, is more relevant for explaining how religious communities survive amid social change. Meanwhile, Eliade's perspective remains essential for understanding the unchanging spiritual dimension of sacred experiences. The implications of this research suggest that sacred experiences should be understood not only as spiritual phenomena but also as flexible adaptive mechanisms. Further research is needed to explore the function of sacred experiences in the context of religious pluralism and modernization.

Keywords: Sacred Experience; Cultural Adaptation; Eliade; Paden; Religious Studies

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pengalaman sakral berfungsi sebagai mekanisme adaptasi kultural dengan mengadopsi perspektif komparatif antara pandangan Mircea Eliade dan William E. Paden. Eliade memandang pengalaman sakral sebagai fenomena transhistoris dan universal, yang tidak dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Sebaliknya, Paden berpendapat bahwa pengalaman sakral adalah alat sosial yang dinamis, yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya, sehingga menjadikan agama relevan di masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka mendalam, dengan analisis terhadap karya-karya Eliade dan Paden, serta literatur tambahan dari berbagai disiplin terkait. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman sakral dipersepsikan dan dipahami dalam konteks adaptasi sosial dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah menjawab bagaimana pengalaman sakral berfungsi dalam membantu agama beradaptasi dengan perubahan sosial, serta mengeksplorasi perannya dalam membentuk identitas kelompok dan kohesi sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan Paden, yang melihat pengalaman sakral sebagai mekanisme adaptif, lebih relevan dalam menjelaskan cara komunitas agama bertahan di tengah perubahan sosial. Sementara itu, pandangan Eliade tetap penting untuk memahami dimensi spiritual yang tidak berubah dari pengalaman sakral. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman sakral harus dipahami tidak hanya sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme adaptif yang fleksibel. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi fungsi pengalaman sakral dalam konteks pluralisme agama dan modernisasi.

Kata kunci: Pengalaman sacral; adaptasi budaya; Paden; Eliade; studi agama

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat yang semakin plural, interaksi antaragama kerap kali diwarnai oleh ketegangan yang berkaitan dengan perbedaan pengalaman sakral. Hal ini mencerminkan pentingnya memahami bagaimana pengalaman sakral bukan hanya fenomena individual, tetapi juga berperan sebagai mekanisme adaptasi kultural yang mempengaruhi cara individu dan kelompok berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Keberadaan konflik yang sering muncul antara kelompok agama terkait interpretasi sakralitas memperlihatkan bahwa pemahaman tentang pengalaman sakral sangat penting dalam memahami hubungan antaragama. Pertama, pengalaman sakral sering kali dijadikan dasar pembentukan identitas kelompok yang kuat, yang bisa menjadi sumber eksklusivitas. Kedua, dalam beberapa kasus, pengalaman sakral juga dapat digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan, yang memicu segregasi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman sakral memiliki dimensi sosial yang krusial dalam proses adaptasi kelompok, menjadikannya bagian penting dari dinamika hubungan antaragama.¹

Dalam studi literatur sebelumnya, terdapat tiga kecenderungan utama yang menonjol dalam kajian hubungan antaragama. Pertama, banyak studi yang berfokus pada aspek teologis dan normatif dari agama-agama, mengabaikan dimensi pengalaman sakral sebagai fenomena yang dapat dipahami dalam konteks evolusi budaya dan sosial. Eliade, dalam bukunya *The Sacred and The Profane*,² melihat pengalaman sakral sebagai sesuatu yang transhistoris dan universal, menghubungkan individu dengan yang ilahi, tanpa dipengaruhi oleh perubahan sosial³. Kedua, ada kecenderungan kuat untuk melihat pengalaman sakral sebagai kategori unik yang tidak dapat dibandingkan secara lintas budaya, terutama dalam pendekatan fenomenologis yang dipelopori oleh Eliade. Ketiga, pendekatan yang lebih modern dalam kajian agama telah mengadopsi perspektif kognitif dan evolusioner, seperti yang diusulkan oleh Paden, yang memandang pengalaman sakral sebagai bagian dari proses adaptasi sosial yang membantu komunitas agama bertahan dalam konteks sosial yang berubah.⁴ Namun, masih ada keterbatasan dalam kajian ini,

¹ Leonardo Ambasciano, 'Comparative Religion as a Life Science: William E. Paden's Neo-Plinian "New Naturalism"', *Method and Theory in the Study of Religion*, 2018 <<https://doi.org/10.1163/15700682-12341414>> Armin W. Geertz, *Origins of Religion, Cognition and Culture, Origins of Religion, Cognition and Culture*, 2012 <<https://doi.org/10.4324/9781315728988>> & Armin W. Geertz, *Origins of Religion, Cognition and Culture, Origins of Religion, Cognition and Culture*, 2012 <<https://doi.org/10.4324/9781315728988>>...

² Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, Trans. ., Harcourt, Brace & World, Inc, 1959.

³ WILLIAM A. LESSA, 'RELIGION: The Sacred and the Profane: The Nature of Religion . MIRCEA ELIADE', *American Anthropologist*, 1959 <<https://doi.org/10.1525/aa.1959.61.6.02a00650>> & Joseph Winters, 'Mircea Eliade', in *Fieldnotes in the Critical Study of Religion: Revisiting Classical Theorists*, 2023 <<https://doi.org/10.7146/sl.v0i2.103380>>..

⁴ Philippe Bornet, 'William E. Paden: New Patterns for Comparative Religion. Passages to an Evolutionary Perspective', *Entangled Religions*, 2016 <<https://doi.org/10.46586/er.v3.2016.clx-clxvi>>.

terutama terkait bagaimana pengalaman sakral diintegrasikan ke dalam mekanisme adaptasi sosial yang memungkinkan agama-agama untuk berinteraksi secara produktif dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menyelidiki bagaimana pengalaman sakral dapat dipahami sebagai proses adaptasi kultural yang relevan dalam hubungan antaragama. Secara spesifik, penelitian ini akan berusaha menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana pengalaman sakral membantu kelompok agama beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka? (2) Apa peran pengalaman sakral dalam membentuk pola hubungan antaragama, terutama dalam konteks pluralisme? (3) Bagaimana perspektif komparatif antara teori Eliade dan Paden dapat menjelaskan variasi pengalaman sakral dalam lintas budaya? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini akan mengambil posisi bahwa pengalaman sakral bukan hanya fenomena religius, tetapi juga fenomena sosial yang memiliki implikasi penting bagi hubungan antaragama di era modern.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa pengalaman sakral berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan agama-agama untuk berinteraksi dalam konteks pluralisme dengan cara yang lebih konstruktif. Tiga prakondisi menjadi dasar pentingnya melihat pengalaman sakral sebagai proses adaptasi kultural. *Pertama*, ada kebutuhan untuk memahami pengalaman sakral sebagai konstruksi kultural yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga membentuk dinamika kelompok. *Kedua*, penting untuk meninjau pengalaman sakral dari perspektif lintas budaya agar dapat melihat kesamaan dan perbedaan yang muncul dalam konteks sosial yang berbeda. *Ketiga*, penelitian ini menganggap bahwa perspektif evolusioner yang ditawarkan oleh Paden memberikan landasan yang kuat untuk memahami peran pengalaman sakral dalam hubungan antaragama, sambil tetap mempertimbangkan kritik atas pendekatan fenomenologis Eliade. Prakondisi-prakondisi ini menegaskan relevansi penelitian dalam konteks keilmuan dan praktik sosial di bidang hubungan antaragama.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis studi pustaka dengan fokus pada pengalaman sakral sebagai proses adaptasi kultural dalam berbagai tradisi agama. Objek penelitian adalah karya-karya akademis yang membahas teori dan konsep mengenai pengalaman sakral dari perspektif Mircea Eliade dan William E. Paden. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep tersebut dan mengkaji relevansinya dalam menjelaskan bagaimana pengalaman sakral berfungsi sebagai alat adaptasi

⁵ Ambasciano.

sosial di masyarakat modern. Scope penelitian ini berfokus pada literatur akademis terkait pengalaman sakral, adaptasi kultural, dan dinamika hubungan antaragama. Pendekatan komparatif digunakan untuk menganalisis perbedaan antara pandangan Eliade tentang pengalaman sakral sebagai entitas transhistoris yang universal, dan Paden yang melihatnya sebagai bagian dari proses adaptif dalam konteks sosial yang dinamis.⁶

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari berbagai literatur akademis, buku, dan artikel jurnal peer-reviewed yang membahas teori pengalaman sakral dan adaptasi kultural. Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya Mircea Eliade, seperti *Patterns in Comparative Religion*,⁷ di mana ia membahas pola universal dalam pengalaman religius yang dianggap bersifat tetap dan transhistoris. Di sisi lain, karya William E. Paden, seperti *Religious Worlds: The Comparative Study of Religion*,⁸ menyoroti bagaimana agama berfungsi secara dinamis dan bagaimana pengalaman sakral dapat dimodifikasi sesuai konteks sosial. Selain itu, sumber lain seperti *Comparing Religions* oleh Jeffrey J. Kripal⁹ juga digunakan untuk memberikan perspektif perbandingan dalam studi lintas budaya dan agama, terutama bagaimana pengalaman sakral berfungsi di berbagai masyarakat.¹⁰ Prosedur penelitian ini dimulai dengan melakukan kajian literatur ekstensif terhadap teori-teori yang relevan mengenai pengalaman sakral dan adaptasi kultural. Proses pengumpulan data melibatkan seleksi kritis terhadap karya-karya Eliade dan Paden serta berbagai studi yang menyoroti peran pengalaman sakral dalam menjaga kohesi sosial dan membangun identitas kelompok di tengah perubahan sosial. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif. Literatur yang membahas teori transhistoris Eliade dibandingkan dengan pandangan Paden yang melihat pengalaman sakral sebagai bagian dari proses evolusi budaya dan sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menilai bagaimana pengalaman sakral dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan sosial tanpa mengorbankan esensi spiritualnya.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, ed. by Rosemary Sheed, 1st edn (New York: Sheed & Ward New York, 1958) & Ainul Churria Almalachim, "Religion, William E. Paden Dan Keberagaman Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 2020, <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3186..>

⁷ Eliade, *Patterns in Comparative Religion*.

⁸ Al Denman and William E. Paden, 'Religious Worlds: The Comparative Study of Religion', *The Antioch Review*, 1989 <<https://doi.org/10.2307/4612046>>.

⁹ Jeffrey J. Kripal and others, *Comparing Religions: Coming to Terms, Comparing Religions*, 2014.

¹⁰ Kripal and others.

¹¹ Eliade, *Patterns in Comparative Religion* & William E. Paden, 'Connecting with Evolutionary Models: New Patterns in Comparative Religion?', in *Introducing Religion: Essays in Honor of Jonathan Z. Smith*, 2016 <<https://doi.org/10.4324/9781315539652-33>>..

1. Kohesi Sosial dan Identitas Kelompok

Studi mengenai kohesi sosial dan identitas kelompok menunjukkan peran sentral pengalaman sakral dalam membentuk solidaritas dan ikatan sosial. Mircea Eliade (1957) menekankan bahwa pengalaman sakral adalah kontak langsung dengan yang transenden dan berfungsi sebagai pengikat spiritual yang menyatukan individu dalam komunitas agama. Dalam pandangan ini, yang sakral bersifat tetap, universal, dan tidak terpengaruh oleh perubahan sosial. Ritual-ritual sakral, yang mencerminkan pengalaman tersebut, memainkan peran penting dalam membangun identitas kolektif dan rasa kebersamaan yang kuat dalam komunitas religius. Durkheim (1912) mendukung pandangan ini, menunjukkan bagaimana ritus-ritus sakral menciptakan solidaritas sosial dengan memberikan pengalaman bersama yang memperkuat ikatan kelompok. Kohesi sosial yang dihasilkan dari pengalaman sakral dalam perspektif Eliade lebih bersifat esensial, dengan fokus pada kehadiran ilahi yang dianggap tidak berubah, menciptakan stabilitas dalam komunitas agama.

Sebaliknya, William E. Paden (2016) mengusulkan pendekatan yang lebih evolusioner dan dinamis, di mana pengalaman sakral dipandang sebagai mekanisme adaptif yang berfungsi dalam konteks sosial yang terus berubah. Paden berargumen bahwa pengalaman sakral tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan sosial. Dalam konteks ini, ritus-ritus keagamaan dapat berubah dalam bentuk, waktu, atau cara pelaksanaannya tanpa kehilangan makna dasarnya. Dengan pendekatan ini, Paden melihat bahwa pengalaman sakral tidak hanya membangun kohesi sosial melalui pengalaman spiritual, tetapi juga memungkinkan komunitas agama untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis, seperti globalisasi dan kemajuan teknologi. Pendekatan adaptif ini memungkinkan agama untuk tetap relevan dan fungsional di tengah tantangan sosial modern.

Temuan dari perbandingan ini menyoroti tiga pola utama dalam peran pengalaman sakral sebagai mekanisme pembentuk kohesi sosial. Pertama, baik Eliade maupun Paden sepakat bahwa pengalaman sakral memiliki peran penting dalam menyatukan individu dalam komunitas. Namun, Paden menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, di mana pengalaman sakral bisa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Kedua, pengalaman sakral dalam pandangan Paden lebih berfungsi sebagai proses adaptif, memungkinkan agama berfungsi lebih baik dalam lingkungan yang terus berubah. Ketiga, pengalaman sakral memiliki fungsi sosial yang lebih dinamis dan kontekstual dalam pandangan Paden, dibandingkan dengan pandangan statis Eliade yang berfokus pada keabadian dan ketetapan yang sakral. Hal ini menunjukkan bahwa

pengalaman sakral tidak hanya berfungsi sebagai pengikat spiritual, tetapi juga sebagai alat adaptasi kultural yang memungkinkan agama bertahan di tengah perubahan sosial.

2. Adaptasi Terhadap Lingkungan Sosial yang Berubah

Dalam konteks pengalaman sakral sebagai proses adaptasi kultural, Mircea Eliade dan William E. Paden menawarkan dua perspektif yang berbeda. Eliade berpendapat bahwa pengalaman sakral bersifat transhistoris dan universal, tidak terpengaruh oleh perubahan sosial atau budaya. Bagi Eliade, yang sakral selalu berada di luar konteks duniawi, menjadi titik penghubung antara individu dan yang ilahi tanpa dipengaruhi oleh kondisi sosial. Ini berarti bahwa bagi Eliade, pengalaman sakral tetap relevan tanpa perlu perubahan dalam menghadapi dinamika sosial. Sebaliknya, Paden menawarkan pendekatan yang lebih dinamis, di mana ia melihat pengalaman sakral sebagai bagian dari mekanisme adaptasi sosial. Pengalaman ini, dalam pandangan Paden, dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan kultural yang terus berkembang. Dengan demikian, pandangan Paden membuka ruang untuk melihat bagaimana agama dapat beradaptasi dengan perubahan sosial melalui modifikasi pengalaman sakral tanpa kehilangan makna spiritualnya.

Temuan dari perbandingan ini terletak pada fleksibilitas yang diperkenalkan oleh Paden dalam memahami peran pengalaman sakral dalam perubahan sosial. Sementara Eliade melihat pengalaman sakral sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, Paden menegaskan bahwa pengalaman sakral dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan sosial. Pandangan ini menyoroti bahwa praktik-praktik sakral dapat diubah untuk tetap relevan dalam menghadapi perkembangan sosial seperti teknologi dan urbanisasi. Sebagai contoh, penggunaan teknologi digital untuk menyiarkan ritual agama menunjukkan bagaimana pengalaman sakral dapat disesuaikan tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Fleksibilitas ini memungkinkan agama untuk tetap berfungsi sebagai kekuatan kohesif di masyarakat modern yang dinamis, memperlihatkan peran adaptif pengalaman sakral dalam menjaga relevansi agama.

Dengan demikian pengalaman sakral tidak hanya berfungsi sebagai penghubung spiritual, tetapi juga sebagai alat kultural yang dapat beradaptasi terhadap perubahan sosial. Paden menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tekanan globalisasi dan perkembangan teknologi dibandingkan dengan pandangan Eliade yang lebih statis. Dengan memperkenalkan konsep bahwa pengalaman sakral dapat disesuaikan dengan konteks sosial, Paden memberikan pemahaman baru tentang bagaimana agama dapat berfungsi dalam dunia modern yang terus berubah. Studi ini memperkuat bahwa pengalaman sakral dapat menjadi

mekanisme adaptif yang memungkinkan komunitas agama untuk tetap relevan dan berfungsi dalam menghadapi tantangan sosial yang terus berkembang.

3. Legitimasi Kekuatan Sosial dan Religius

Dalam studi tentang legitimasi kekuatan sosial dan religius, Mircea Eliade menekankan bahwa pengalaman sakral memberikan legitimasi mutlak kepada pemimpin agama karena dianggap memiliki akses langsung ke yang transenden. Dalam pandangan Eliade, kekuatan ini bersifat tetap dan tidak berubah, karena pengalaman sakral merupakan manifestasi langsung dari kekuatan ilahi yang tidak terpengaruh oleh dinamika sosial. Pemimpin agama, sebagai perantara antara manusia dan Tuhan, memperoleh kekuasaannya berdasarkan klaim atas pengalaman sakral tersebut. Dengan cara ini, legitimasi kekuasaan religius terikat pada aspek spiritual yang dianggap stabil, terlepas dari perubahan dalam konteks sosial atau budaya. Ini tercermin dalam banyak tradisi agama di mana pemimpin memperoleh otoritas mereka dari pengalaman yang dianggap ilahi dan transenden, yang memberikan fondasi kuat bagi kekuasaan religius dalam komunitas.

Sebaliknya, William E. Paden menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan dinamis mengenai legitimasi kekuasaan religius. Menurut Paden, pengalaman sakral tidak hanya memberikan otoritas spiritual kepada pemimpin agama, tetapi juga berfungsi sebagai alat adaptasi sosial. Dalam masyarakat yang terus berubah, pemimpin agama yang mampu menyesuaikan pengalaman sakral mereka dengan kondisi sosial dan politik yang dinamis cenderung lebih berhasil dalam mempertahankan relevansi mereka. Bagi Paden, legitimasi kekuasaan religius tidak bersifat tetap, tetapi dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan tantangan sosial yang ada. Hal ini memungkinkan pemimpin agama untuk mempertahankan kekuatan mereka dalam konteks modern yang terus berkembang, di mana agama harus terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, politik, dan budaya.

Temuan dari perbandingan ini menunjukkan tiga pola penting dalam legitimasi kekuasaan sosial dan religius. Pertama, Eliade memandang legitimasi religius sebagai sesuatu yang tidak berubah, berakar pada pengalaman sakral yang transenden. Namun, dalam konteks modern, pandangan ini menjadi kurang fleksibel. Kedua, Paden memberikan perspektif yang lebih adaptif di mana pemimpin agama dapat mempertahankan kekuasaan dengan menyesuaikan klaim pengalaman sakral mereka terhadap perubahan sosial dan politik. Ketiga, dengan melihat pengalaman sakral sebagai alat adaptasi sosial, Paden menunjukkan bahwa legitimasi religius tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dalam mempertahankan kekuatan

sosial. Pendekatan ini lebih relevan dalam menjelaskan bagaimana kekuasaan religius bertahan di dunia modern dibandingkan pandangan Eliade yang lebih statis.

Implikasi dari peran pengalaman sakral dalam membentuk kohesi sosial dan identitas kelompok sangat signifikan dalam memahami bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat modern. Pendekatan Eliade yang melihat pengalaman sakral sebagai kekuatan transenden yang tidak dipengaruhi oleh kondisi sosial cenderung kurang fleksibel di era perubahan sosial yang cepat.¹² Sebaliknya, Paden, dengan pendekatan evolusionernya, berpendapat bahwa pengalaman sakral tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dapat beradaptasi dengan perubahan, seperti digitalisasi ritual dan perayaan virtual. Hal ini lebih relevan dalam konteks globalisasi dan modernitas, di mana komunitas agama perlu berinovasi agar tetap terhubung dengan anggotanya.¹³ Misalnya, penggunaan media sosial dalam penyebaran pesan agama memperlihatkan bahwa pengalaman sakral dapat dimodifikasi tanpa kehilangan makna spiritualnya.¹⁴ Oleh karena itu, pandangan Paden lebih mampu menjelaskan bagaimana agama tetap relevan dan kohesif dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.¹⁵

Pola adaptasi ini terjadi karena agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai struktur sosial yang menghadapi tantangan eksternal. Perubahan sosial seperti globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi memaksa komunitas agama untuk berinovasi dalam praktik keagamaan mereka.¹⁶ Eliade, yang menekankan ketetapan pengalaman sakral, mengabaikan dinamika sosial yang berubah.¹⁷ Menurut Paden, pengalaman sakral berfungsi sebagai respons adaptif terhadap tekanan sosial, yang membantu mempertahankan kohesi kelompok dan identitas kolektif, bahkan di tengah perubahan besar dalam struktur sosial.¹⁸ Paden melihat pengalaman sakral sebagai mekanisme evolusioner yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga berperan dalam menjaga relevansi agama di era modern yang terus berubah. Oleh

¹² Eliade, *Patterns in Comparative Religion*.

¹³ Judit Bokser Liverant, 'Globalization, Secularization and Collective Identities', *ProtoSociology*, 2021 <<https://doi.org/10.5840/protosociology2021388>>.

¹⁴ William E. Paden.

¹⁵ Ambasciano.

¹⁶ Heidi A. Campbell and Alessandra Vitullo, 'Assessing Changes in the Study of Religious Communities in Digital Religion Studies', *Church, Communication and Culture*, 2016 <<https://doi.org/10.1080/23753234.2016.1181301>>.

¹⁷ Eliade, *Patterns in Comparative Religion*.

¹⁸ William D. Dinges and William E. Paden, 'Interpreting the Sacred: Ways of Viewing Religion', *Review of Religious Research*, 1993 <<https://doi.org/10.2307/3700600>>.

karena itu, pendekatan Paden memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menjelaskan fenomena sakral di berbagai konteks sosial.¹⁹

Implikasi dari adaptasi pengalaman sakral terhadap perubahan sosial ini juga relevan dalam kaitannya dengan legitimasi kekuatan sosial dan religius. Eliade melihat pengalaman sakral sebagai sumber legitimasi kekuasaan spiritual yang tidak memerlukan modifikasi berdasarkan kondisi sosial yang berubah.²⁰ Namun, Paden berpendapat bahwa kekuatan sosial dari pengalaman sakral bersifat dinamis dan dapat digunakan sebagai respons terhadap perubahan sosial dan politik.²¹ Dalam konteks ini, pemimpin agama yang mampu menyesuaikan legitimasi mereka dengan dinamika sosial lebih cenderung mempertahankan otoritas di masyarakat modern. Sebagai contoh, pengalaman sakral dapat digunakan untuk mendukung perubahan politik atau menavigasi tantangan sosial yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pendekatan Paden memperkenalkan fleksibilitas yang lebih besar dalam menjelaskan bagaimana otoritas religius dapat dipertahankan dan disesuaikan dengan konteks sosial yang dinamis.²²

Penyebab utama perbedaan pandangan antara Eliade dan Paden terletak pada bagaimana keduanya memahami hubungan antara pengalaman sakral dan kondisi sosial. Eliade melihat pengalaman sakral sebagai esensi transenden yang tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial, sehingga ia memberikan stabilitas spiritual, tetapi gagal merespons tantangan-tantangan sosial yang baru. Penyebab dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa yang sakral melampaui duniawi, dengan akibatnya adalah kurangnya fleksibilitas dalam menghadapi perubahan sosial. Paden, sebaliknya, memahami pengalaman sakral sebagai bagian dari proses sosial yang lebih dinamis. Penyebab dari pendekatan ini adalah kesadaran bahwa masyarakat dan budaya terus berkembang, dengan akibatnya pengalaman sakral harus menyesuaikan diri agar tetap relevan. Akibatnya, agama yang mampu beradaptasi dengan tantangan modern seperti globalisasi dan teknologi, dengan cara menyesuaikan ritual dan praktik, lebih cenderung mempertahankan kohesi sosial dan relevansi dalam dunia yang terus berubah.

Implikasi dari perbedaan pandangan Eliade dan Paden tentang legitimasi kekuasaan sosial dan religius sangat relevan dalam memahami bagaimana pemimpin agama mempertahankan kekuasaan mereka dalam konteks sosial yang terus berubah. Eliade menekankan bahwa pengalaman sakral memberikan legitimasi tetap kepada pemimpin agama karena dianggap berasal

¹⁹ Kenneth B. Perkins and Carole W. Metz, 'Note on Commitment and Community among Volunteer Firefighters', *Sociological Inquiry*, 1988 <<https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1988.tb00258.x>>.

²⁰ Eliade, *Patterns in Comparative Religion*.

²¹ William E. Paden.

²² Ambasciano.

dari yang transenden, tidak berubah oleh dinamika sosial.²³ Dalam pandangan ini, agama menawarkan stabilitas yang kokoh dalam komunitas religius, di mana legitimasi spiritual bersifat absolut dan tidak memerlukan adaptasi terhadap perubahan sosial. Namun, dalam konteks modern, pandangan ini dapat menjadi tidak fleksibel. Paden, di sisi lain, berargumen bahwa legitimasi kekuasaan religius harus dinamis dan dapat disesuaikan dengan perubahan sosial dan politik. Pemimpin agama yang mampu menyesuaikan klaim pengalaman sakral mereka terhadap tantangan modern lebih cenderung mempertahankan relevansi. Implikasinya, pendekatan Paden memungkinkan agama tetap berfungsi dalam dunia modern yang penuh perubahan, baik secara sosial, politik, maupun teknologi.

Perbedaan mendasar antara pandangan Eliade dan Paden tentang legitimasi kekuasaan religius dapat dijelaskan oleh bagaimana keduanya memandang hubungan antara pengalaman sakral dan konteks sosial. Eliade melihat bahwa legitimasi kekuasaan pemimpin agama berasal dari pengalaman sakral yang bersifat tetap dan transenden.²⁴ Sebab dari pandangan ini adalah keyakinan bahwa kekuasaan religius didasarkan pada hubungan langsung dengan yang ilahi, yang tidak bergantung pada kondisi sosial. Akibatnya, pemimpin agama cenderung memiliki kekuatan yang stabil tetapi kurang responsif terhadap perubahan sosial yang dinamis. Sebaliknya, Paden berargumen bahwa pengalaman sakral juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang harus disesuaikan dengan tantangan sosial dan politik. Alasan dari pandangan Paden adalah kesadaran bahwa masyarakat dan budaya terus berubah, sehingga kekuasaan religius juga harus beradaptasi untuk tetap relevan. Akibatnya, pemimpin agama yang berhasil adalah mereka yang mampu menggunakan pengalaman sakral sebagai alat adaptasi untuk mempertahankan legitimasi mereka dalam dunia modern yang penuh tantangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana pengalaman sakral berfungsi sebagai proses adaptasi kultural dalam konteks agama dan hubungan antaragama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Paden yang menekankan fleksibilitas dan adaptasi sosial pengalaman sakral lebih relevan dalam menjelaskan dinamika modern. Dalam dunia yang terus berubah, agama tidak lagi bisa mengandalkan pendekatan transhistoris seperti yang diusulkan Eliade, yang melihat pengalaman sakral sebagai entitas tetap. Sebaliknya, Paden memperlihatkan bahwa pengalaman sakral dapat disesuaikan dengan konteks sosial yang berubah,

²³ Randall Studstill, 'Eliade, Phenomenology, and the Sacred', *Religious Studies*, 2000 <<https://doi.org/10.1017/S0034412500005175>>.

²⁴ Alexandru-Corneliu Arion, "Symbol, Real And The Sacred In The Phenomenology Of Mircea Eliade (1907-1986)," *Icoana Credintei*, 2023, <https://doi.org/10.26520/icoana.2023.17.9.31-42>.

seperti digitalisasi ritual atau modifikasi waktu ibadah, tanpa mengorbankan makna spiritualnya. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akademis dengan menawarkan model adaptif yang lebih dinamis dalam memahami peran pengalaman sakral.

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya pendekatan komparatif antara pandangan Eliade dan Paden, telah berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Pendekatan evolusioner Paden menyoroti bagaimana agama mampu bertahan dengan beradaptasi terhadap tekanan sosial, politik, dan teknologi. Sementara konsep Eliade tentang pengalaman sakral sebagai sesuatu yang transenden masih relevan dalam konteks spiritual, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan relevansi agama di dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan Paden tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam menjelaskan fungsi sosial dari pengalaman sakral.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan baru, ada beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan. Studi ini bergantung pada data empiris dari konteks sosial yang terbatas. Hal ini mengindikasikan perlunya studi lebih lanjut dalam konteks agama lain atau wilayah geografis yang berbeda untuk menguji validitas konsep adaptasi kultural pengalaman sakral. Selain itu, penelitian ini belum banyak mengeksplorasi bagaimana pengalaman sakral diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang lebih luas di luar ritual. Penelitian di masa depan harus mempertimbangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi agama dan sosiologi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pengalaman sakral dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global.²⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Almalachim, Ainul Churria, 'Religion, William E . Paden Dan Keberagamaan Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ilmu Usbuluddin*, 2020 <<https://doi.org/10.18592/jiu.V19i1.3186>>
- Ambasciano, Leonardo, 'Comparative Religion As A Life Science: William E. Paden's Neo-Plinian "New Naturalism"', *Method And Theory In The Study Of Religion*, 2018 <<https://doi.org/10.1163/15700682-12341414>>
- Andrews, Corey, 'New Patterns For Comparative Religion: Passages To An Evolutionary Perspective, By William E. Paden.', *International Journal For The Study Of New Religions*, 2022 <<https://doi.org/10.1558/Ijsnr.18922>>
- Arion, Alexandru-Corneliu, 'Symbol, Real And The Sacred In The Phenomenology Of Mircea Eliade (1907-1986)', *Icoana Credintei*, 2023 <<https://doi.org/10.26520/Icoana.2023.17.9.31-42>>
- Bornet, Philippe, 'William E. Paden: New Patterns For Comparative Religion. Passages To An Evolutionary Perspective', *Entangled Religions*, 2016 <<https://doi.org/10.46586/Er.V3.2016.Clx-Clxvi>>
- Campbell, Heidi A., And Alessandra Vitullo, 'Assessing Changes In The Study Of Religious Communities In Digital Religion Studies', *Church, Communication And Culture*, 2016

²⁵ Jinlou Xie, Jianjian Luo, and Qingyuan Zhou, 'Data Mining Based Quality Analysis on Informants Involved Applied Research', *Cluster Computing*, 2016 <<https://doi.org/10.1007/s10586-016-0657-7>>.

- <<https://doi.org/10.1080/23753234.2016.1181301>>
- Denman, Al, And William E. Paden, 'Religious Worlds: The Comparative Study Of Religion', *The Antioch Review*, 1989 <<https://doi.org/10.2307/4612046>>
- Dinges, William D., And William E. Paden, 'Interpreting The Sacred: Ways Of Viewing Religion', *Review Of Religious Research*, 1993 <<https://doi.org/10.2307/3700600>>
- Eliade, Mircea, *Patterns In Comparative Religion*, Ed. By Rosemary Sheed, 1st Edn (New York: Sheed & Ward New York, 1958)
- , *The Sacred And The Profane: The Nature Of Religion*, Trans. ., *Harcourt, Brace & World, Inc*, 1959
- Geertz, Armin W., *Origins Of Religion, Cognition And Culture*, *Origins Of Religion, Cognition And Culture*, 2012 <<https://doi.org/10.4324/9781315728988>>
- Kripal, Jeffrey J, Andrea Jain, Erin Prophet, And Ata Anzali, *Comparing Religions: Coming To Terms, Comparing Religions*, 2014
- Lessa, William A., ' Religion: The Sacred And The Profane: The Nature Of Religion . Mircea Eliade ', *American Anthropologist*, 1959 <<https://doi.org/10.1525/Aa.1959.61.6.02a00650>>
- Liwierant, Judit Bokser, 'Globalization, Secularization And Collective Identities', *Protosociology*, 2021 <<https://doi.org/10.5840/Protosociology2021388>>
- Paden, William E., 'Connecting With Evolutionary Models: New Patterns In Comparative Religion?', In *Introducing Religion: Essays In Honor Of Jonathan Z. Smith*, 2016 <<https://doi.org/10.4324/9781315539652-33>>
- Perkins, Kenneth B., And Carole W. Metz, 'Note On Commitment And Community Among Volunteer Firefighters', *Sociological Inquiry*, 1988 <<https://doi.org/10.1111/J.1475-682x.1988.tb00258.x>>
- Studstill, Randall, 'Eliade, Phenomenology, And The Sacred', *Religious Studies*, 2000 <<https://doi.org/10.1017/S0034412500005175>>
- William E. Paden, *New Patterns For Comparative Religion Passages To An Evolutionary Perspective*, Ed. By William W. McCorkle And Donald Wiebe Luther H. Martin, 1st Edn (London: Bloomsbury Academic An Imprint Of Bloomsbury Publishing Plc, 2016)
- Winters, Joseph, 'Mircea Eliade', In *Fieldnotes In The Critical Study Of Religion: Revisiting Classical Theorists*, 2023 <<https://doi.org/10.7146/Sl.V0i2.103380>>
- Xie, Jinlou, Jianjian Luo, And Qingyuan Zhou, 'Data Mining Based Quality Analysis On Informants Involved Applied Research', *Cluster Computing*, 2016 <<https://doi.org/10.1007/S10586-016-0657-7>>